

STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM KITAB TANWIRUL QULUB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI ERA 5.0

Habiburohman

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: andalusihabiburohman@gmail.com

Abstrak

Pendidikan akhlakul karimah merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter generasi muda. Era 5.0 yang ditandai dengan integrasi manusia dan teknologi melahirkan tantangan moral yang kompleks sekaligus peluang baru bagi pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pendidikan akhlakul karimah dalam kitab Tanwirul Qulub karya Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi serta menelaah relevansinya dengan pendidikan di era 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka dan analisis isi. Data primer diperoleh dari kitab Tanwirul Qulub fi Mu'amalati 'Allam al-Ghuyub, sedangkan data sekunder bersumber dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Tanwirul Qulub menawarkan lima strategi pendidikan akhlakul karimah: (1) pendekatan tauhid, (2) penyucian jiwa, (3) pembiasaan, (4) keteladanan, dan (5) pembinaan. Strategi ini menekankan pembentukan karakter melalui landasan spiritual, etis, dan praksis. Relevansinya dengan era 5.0 terletak pada pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pendidikan karakter, seperti melalui platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan moral, serta penggunaan media sosial secara positif. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai akhlak dengan literasi digital dalam kurikulum agar peserta didik mampu menghadapi dinamika moral di era teknologi.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Tanwirul Qulub, Era 5.0, Strategi Pendidikan,

Abstract

Moral education is a fundamental aspect of character building for the younger generation. The 5.0 era, marked by the integration of humans and technology, presents complex moral challenges as well as new opportunities for education. This research aims to analyze the moral education strategies in the book Tanwirul Qulub by Shaykh Muhammad Amin al-Kurdi and examine their relevance to education in the 5.0 era. This study uses a qualitative approach through library research and content analysis methods. Primary data was obtained from the book Tanwirul Qulub fi Mu'amalati 'Allam al-Ghuyub, while secondary data came from relevant journals, books, and scientific articles. The results show that the book Tanwirul Qulub offers five strategies for moral education: (1) the tawhid (monotheism) approach, (2) purification of the soul, (3) habituation, (4) role modeling, and (5) nurturing. These strategies emphasize character formation through spiritual, ethical, and practical foundations. Their relevance to the 5.0

era lies in the utilization of digital technology to support character education, such as through online learning platforms, moral education applications, and the positive use of social media. This study recommends integrating moral values with digital literacy into the curriculum so that students are able to face the moral dynamics in the technological era.

Keywords: Moral education, Tanwirul Qulub, 5.0 era, education strategy, relevance

Pendahuluan

Perkembangan peradaban manusia telah mengalami transformasi signifikan, dari era berburu dan meramu, agrikultur, industri, hingga era informasi. Saat ini, dunia sedang memasuki era baru yang dikenal sebagai *Society 5.0* (Sá et al., 2022). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang dan didefinisikan sebagai "masyarakat yang berpusat pada manusia" di mana pembangunan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial berjalan secara kompatibel melalui "sistem yang sangat terintegrasi antara ruang siber dan ruang fisik". Visi *Society 5.0* bertujuan menciptakan solusi-solusi yang sangat granular untuk berbagai kebutuhan manusia dengan memanfaatkan data besar dan kecerdasan buatan, berbeda dari konsep revolusi industri 4.0 yang berfokus pada teknologi itu sendiri. Pergeseran paradigma ini menempatkan manusia sebagai pusat dari segala inovasi.

Namun, kemajuan teknologi yang pesat ini tidak datang tanpa tantangan serius. Era digital, yang menjadi fondasi *Society 5.0*, telah memunculkan berbagai masalah moral yang mengancam tatanan sosial. Kasus-kasus seperti *cyberbullying*, plagiarisme, pornografi, dan kecanduan gawai (*gadget addiction*) menjadi fenomena yang lazim di kalangan anak-anak dan remaja (Musdalifa et al., 2025). Penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat mengakibatkan perilaku antisosial dan menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral. Data survei menunjukkan adanya korelasi positif antara penggunaan internet yang berlebihan dan penurunan antusiasme belajar serta akhlak siswa. Fenomena ini bukan sekadar insiden terisolasi, melainkan manifestasi dari krisis nilai yang lebih dalam, di mana teknologi yang seharusnya menjadi alat untuk menghubungkan justru memicu individualisme dan polarisasi sosial.

Di tengah derasny arus digital, krisis moral ini seringkali ditandai dengan kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial, yang menurut beberapa pakar berakar pada krisis spiritual. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting sebagai "landasan moral dan spiritual di tengah transformasi digital".

Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyeimbang kecerdasan intelektual (IQ) dengan kecerdasan emosional dan spiritual (EQ/SQ), tetapi juga sebagai benteng yang memungkinkan individu membedakan mana yang benar dan salah, bahkan di ruang virtual yang etika sosialnya seringkali kabur. Laporan ini berasumsi bahwa tanpa landasan moral yang kuat, visi Society 5.0 yang berpusat pada manusia bisa kehilangan arah, di mana teknologi justru dapat digunakan untuk tujuan manipulatif atau destruktif, yang bertentangan dengan tujuan awalnya untuk menyelesaikan masalah sosial. Dengan demikian, urgensi pendidikan akhlak di Era 5.0 adalah untuk memastikan bahwa manusia tetap menjadi penentu arah, bukan menjadi budak dari data dan algoritma.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis mendalam terhadap teks-teks dan dokumen-dokumen yang sudah ada

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Kitab *Tanwirul Qulub fi Mu'amalati 'Allami al-Ghuyub* karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. Kitab ini menjadi objek utama yang dianalisis untuk mengidentifikasi strategi pendidikan akhlakul karimah.

b. Sumber Data Sekunder

Berbagai literatur ilmiah yang relevan, termasuk jurnal, buku, disertasi, dan artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2018–2025. Sumber-sumber ini mencakup bahasan tentang konsep Society 5.0, tantangan moral di era digital, pendidikan karakter kontemporer, serta implementasi pendidikan akhlak berbasis teknologi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan telaah teks (*textual analysis*). Data dikumpulkan dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi informasi relevan dari sumber primer dan sekunder untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian lokasi penelitian, jumlah responden, cara mengolah hasil pengamatan atau wawancara

atau kuesioner, cara mengukur tolok ukur kinerja; metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara detil, tetapi cukup merujuk ke buku acuan. Prosedur percobaan harus dituliskan dalam bentuk kalimat berita, bukan kalimat perintah.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kitab Tanwirul Qulub* menawarkan lima strategi utama dalam pendidikan akhlakul karimah yang berlandaskan tasawuf. Strategi-strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk sebuah kerangka kerja yang holistik untuk perbaikan jiwa dan perilaku.

Pemikiran Al-Kurdi melengkapi teori-teori modern dengan menambahkan fondasi spiritual yang mendalam, yang esensial untuk mengatasi krisis eksistensial dan moral di era digital. Konsep tauhid yang kuat menjadi pembeda utama, mengarahkan individu untuk menjadikan teknologi sebagai sarana ibadah dan amal saleh, bukan hanya alat kompetisi atau pemuas ego.

1. Strategi Pendidikan Akhlakul Karimah dalam Kitab Tanwirul Qulub
 - a. Pendekatan Tauhid

Tauhid adalah fondasi utama dari seluruh akhlak. Dalam pandangan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, perbaikan akhlak dan penyucian jiwa tidak dapat dimulai tanpa pemahaman yang benar tentang Ketuhanan. Kitab ini menjelaskan bahwa penghambaan sejati tidak akan tercapai tanpa berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan ridha atas segala ketetapan-Nya. Pengetahuan tentang Allah akan menyingkap rahasia penghambaan diri, dan kesadaran akan pilihan-Nya akan menguatkan hamba dalam menghadapi takdir. Seseorang tidak dianggap beriman kepada Tuhan jika ia tidak mematuhi hukum dan keputusan-Nya, baik sesuai maupun bertentangan dengan keinginannya. Kerelaan ini menjadi syarat karena rasa berat hati muncul dari ketiadaan cahaya dan kurangnya pemahaman tentang karunia-Nya. Kesadaran akan kebaikan pilihan Tuhan membuat hamba yakin bahwa Dia tidak pernah menghendaki hamba-Nya menderita, sejalan dengan

firman-Nya bahwa boleh jadi kita membenci sesuatu padahal itu baik bagi kita.

b. Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Konsep ini merupakan inti dari pembentukan akhlak dalam kitab ini. *Tazkiyatun nafs* adalah proses membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*). Proses ini bersifat sistematis dan bertahap, tidak terjadi secara instan. Al-Kurdi berpendapat bahwa perbaikan perilaku tidak akan langgeng tanpa penyucian hati terlebih dahulu (Pradana, 2025). *Tazkiyatun nafs* berfokus pada pengembangan akhlak mulia melalui ibadah yang tulus dan bimbingan yang selaras dengan syariat. Proses ini juga melibatkan introspeksi diri (*muhasabah*), baik sebelum maupun sesudah berbuat, untuk memastikan perbuatan sejalan dengan tuntunan syariat.

c. Pembiasaan (*Ta'wid*)

Akhlak mulia tidak akan terbentuk hanya dengan pengetahuan, tetapi harus melalui pembiasaan yang serius dan proporsional. Pembiasaan adalah praktik pengulangan perbuatan baik hingga menjadi karakter yang mendarah daging, yang muncul secara spontan tanpa perlu pertimbangan. Dalam konteks pendidikan, metode ini diterapkan melalui kegiatan rutin dan tata tertib yang terstruktur, seperti yang terlihat di beberapa pesantren yang mengimplementasikan ajaran kitab ini. Pembiasaan bertujuan untuk mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata dan akhirnya menjadi sikap permanen.

d. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Kitab ini menekankan pentingnya figur teladan dalam pendidikan akhlak. Mutu pendidikan moral seorang murid sangat bergantung pada contoh yang diberikan oleh guru dan pendidiknya. Keteladanan, atau *uswah hasanah*, adalah metode yang paling efektif karena perilaku teladan secara langsung memengaruhi akhlak dan kepribadian siswa. Seseorang yang ingin menjadi panutan harus terlebih dahulu membersihkan jiwanya, karena

akhlak yang baik bersumber dari jiwa yang bersih. Pendidik (*mursyid*) harus menjadi contoh nyata dari akhlak yang diajarkan.

e. Pembinaan & Bimbingan

Pendidikan akhlak yang efektif tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga personal. Pembinaan dan bimbingan dari seorang guru spiritual atau mursyid dianggap krusial dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Bimbingan ini memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan (*transfer of knowledge*), melainkan benar-benar ditanamkan (*transfer of value*) melalui bimbingan yang terstruktur. Peran guru adalah sebagai pemandu yang membantu murid membersihkan hati dan menempuh jalan spiritual.

2. Relevansi Strategi dengan Pendidikan Era 5.0

Lima strategi pendidikan akhlak yang digagas oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi dalam Kitab *Tanwirul Qulub* menunjukkan relevansi yang sangat tinggi dengan tantangan dan peluang di Era *Society 5.0*. Pemikiran klasik ini menawarkan fondasi etika dan spiritual yang dapat melengkapi pendekatan pendidikan kontemporer.

Pertama, Pendekatan Tauhid sangat relevan untuk mengatasi tantangan materialisme, individualisme, dan '*idolatry*' digital yang merajalela di Era 5.0 (Monang et al., 2023). Integrasi nilai tauhid ini menanamkan kesadaran bahwa teknologi adalah alat bantu untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan tujuan akhir, sehingga teknologi tidak menggeser nilai-nilai ketuhanan. Hal ini secara efektif membentengi individu dari konsumerisme dan gaya hidup yang hanya berorientasi pada kepuasan fisik, yang merupakan jebakan umum dalam masyarakat *data-driven*.

Kedua, Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) menjadi antidot yang ampuh untuk kecemasan, kehampaan eksistensial, dan gangguan mental akibat information overload di era digital. Strategi ini melatih *digital mindfulness*, yaitu kemampuan mengelola diri dan konsentrasi di tengah derasnya arus informasi. Dengan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (seperti iri hati dan riya), individu akan lebih mampu menghadapi dinamika dunia maya (seperti budaya pamer di media sosial) tanpa kehilangan keseimbangan spiritual.

Ketiga, Pembiasaan (*Ta'wid*) sangat diperlukan untuk mengatasi perilaku negatif di dunia maya seperti *cyberbullying* dan penyebaran hoaks (Sitompul,

2024).. Melalui pembiasaan, individu didorong untuk membangun digital habits yang positif dan produktif. Ini mencakup kebiasaan memverifikasi informasi sebelum berbagi (*fact-checking*) dan berkomunikasi dengan etika serta kesantunan Islami. Pembiasaan ini mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata yang otomatis, yang sangat penting di lingkungan digital yang serba cepat.

Keempat, Keteladanan (*Uswah Hasanah*) berfungsi untuk mengisi kekosongan figur panutan dan krisis identitas di kalangan generasi muda. Strategi ini mendorong pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk menjadi digital role models yang menunjukkan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, menghindari konten yang bertentangan dengan syariat, dan memprioritaskan interaksi langsung dalam hubungan sosial. Hal ini sangat penting mengingat peran besar media sosial dalam pembentukan karakter, di mana teladan digital menjadi sama pentingnya dengan teladan di ruang fisik.

Kelima, Pembinaan & Bimbingan memastikan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya bersifat kognitif (*transfer of knowledge*). Di era di mana informasi agama bisa diakses dari mana saja (seringkali tanpa sanad yang jelas), bimbingan guru yang memiliki kompetensi spiritual menjadi krusial untuk mencegah misinterpretasi ajaran agama dan menjaga kualitas keimanan. Pembinaan ini membantu individu untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai akhlak (*transfer of value*).

Model pendidikan karakter Barat cenderung berorientasi pada hasil dan keterampilan yang pragmatis, fokus pada pengembangan keterampilan kritis dan kesuksesan sosial. Model ini mungkin mengajarkan "mengapa jujur karena itu baik untuk hubungan sosial," sementara Kitab *Tanwirul Qulub* mengajarkan "mengapa jujur karena Allah dan bagaimana membersihkan hati agar kejujuran menjadi sifat yang alami dan spontan".

3. Tantangan dan Solusi

Namun, implementasi ini menghadapi tantangan teknis, seperti koneksi jaringan yang kurang baik, pembelajaran yang kurang menarik, atau aplikasi yang eror. Keberhasilan implementasi ini menegaskan bahwa kolaborasi antara pendidik, sekolah, dan orang tua adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan teknologi, seperti yang terbukti dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai akhlak dan etika digital.

Era Society 5.0 membuka peluang besar bagi digitalisasi pendidikan akhlak. Teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk mempersonalisasi konten pembelajaran, memungkinkan rekomendasi materi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu. Fitur seperti *chatbot Islamic advisor* dan analisis linguistik Al-Qur'an melalui AI memudahkan umat Muslim memperdalam pengetahuan agama 24/7 (Muzakki, 2025). Teknologi digital dapat digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran interaktif, video berbasis nilai-nilai Islam, dan platform e-learning yang menekankan pentingnya moderasi beragama. Namun, pemanfaatan AI harus tetap selaras dengan agama Islam. Pentingnya validasi sumber menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan selaras dengan ajaran agama. Guru dan institusi pendidikan perlu memastikan bahwa penggunaan AI tetap menjadi alat bantu, bukan pengganti pemahaman agama yang didapatkan dari interaksi langsung dengan ulama (sanad).

Tantangan utama pendidikan akhlak di era digital bersifat multidimensional:

- a. Degradasi Moral Global: Siswa rentan terpapar konten negatif yang dapat merusak akhlak dan moralitas mereka, dan ini diperburuk oleh pengaruh media sosial yang tak terarah.
- b. Kecanduan Gawai: Remaja usia 12-15 tahun rentan terhadap kecanduan gawai dan pornografi, yang dapat mengarah pada degradasi moral serius.
- c. Perbedaan Nilai Budaya dan Polarisasi Sosial: Globalisasi membawa benturan nilai yang membingungkan generasi muda, sementara platform digital memicu polarisasi sosial akibat perbedaan pendapat.

- d. Kurangnya Kolaborasi: Pendidikan akhlak seringkali hanya menjadi tanggung jawab sekolah, padahal keberhasilan menuntut kolaborasi kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
- e. Tantangan Etika Digital: Tantangan spesifik yang muncul adalah cyberbullying, plagiarisme, masalah keamanan data, dan menjaga etika interaksi di ruang virtual.

Solusi untuk mengatasi tantangan tersebut harus memadukan pendekatan humanis (spiritual) dan teknologis. Teknologi harus digunakan sebagai alat untuk memperkuat akhlak, sementara manusia (guru, orang tua) berperan sebagai "benteng" dan pemandu moral.

Untuk mengatasi degradasi moral dan penyebaran hoaks, solusinya adalah Literasi Digital Berbasis Akhlak. Ini berarti mengajarkan etika digital dan pentingnya memverifikasi informasi sebelum berbagi, sejalan dengan nilai amanah dan kejujuran. Dalam menghadapi kecanduan gawai dan perilaku negatif, Peran Keluarga & Guru sebagai Teladan sangat krusial. Guru dan orang tua perlu menjadi digital role models yang menunjukkan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan membatasi waktu penggunaan gawai untuk memprioritaskan ibadah dan interaksi langsung.

Untuk mengatasi kurangnya integrasi nilai, perlu adanya Kolaborasi Teknologi dengan Kurikulum Pendidikan Islam. Nilai-nilai akhlak yang berbasis keimanan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan memanfaatkan AI dan e-learning secara efektif. Hal ini juga mencakup penekanan pada nilai toleransi dan moderasi beragama untuk menghadapi keragaman di tengah arus informasi global.

Pendekatan holistik ini menggabungkan fondasi spiritual dari Kitab Tanwirul Qulub dengan alat-alat modern, menciptakan kerangka kerja yang komprehensif untuk mendidik generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan spiritual.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap Kitab Tanwirul Qulub dan konteks pendidikan di Era Society 5.0, penelitian ini sampai pada beberapa kesimpulan. Kitab ini menawarkan lima strategi pendidikan akhlakul karimah yang sangat relevan

dan esensial. Kelima strategi tersebut adalah pendekatan Tauhid, Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*), Pembiasaan (*Ta'wid*), Keteladanan (*Uswah Hasanah*), dan Pembinaan & Bimbingan.

Kitab ini tidak hanya menyajikan teori pendidikan akhlak, tetapi juga memberikan metodologi praktis yang berakar pada tradisi spiritual. Relevansi utamanya terletak pada kemampuannya untuk memberikan fondasi etika dan spiritual yang mendalam, yang berfungsi sebagai kompas moral bagi individu dalam menghadapi kompleksitas dunia digital yang serba cepat dan penuh tantangan. Dengan berfokus pada perbaikan hati dan jiwa (*tazkiyatun nafs*), pemikiran Al-Kurdi menawarkan solusi yang lebih mendalam dan holistik terhadap krisis moral di era digital, melengkapi teori pendidikan kontemporer yang cenderung lebih berorientasi pada aspek kognitif dan perilaku.

BIBLIOGRAFI

- Abbas, I. (2018). Aplikasi E-Learning Mata Pelajaran Aqidah Ahlak Pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Isimu Gorontalo Berbasis Android. *Jurnal Informatika UPGRIS*, 4(2), 139-145.
- Al-Kurdi, M. A. (1914). *Tanwirul Qulub fi Mu'amalati 'Allami al-Ghuyub*.
- Al-Mukmin, N. (2020). *Penerapan E-Learning Madrasah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA DDI Patar* (Skripsi). IAIN Palopo.
- Al-Kurdi, M. A. (1914). *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Ghuyub*.
- Azaria, D. L., Fauziyah, N. K., & Khainuddin, K. (2024). Konsep Pemikiran *Tazkiyatun Nafs* oleh Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 8(2).
- Damanik, M. K. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Kitab Tanwir al Qulub fi Mu'amalati 'Allami al-Ghuyub Karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi (W.1332 H/1914 M)* (Disertasi). UIN Suska Riau.
- Fitriyah, H., & Santoso, H. B. (2020). Character Education in the Digital Era: Challenges and Strategies. *Journal of Education and Learning*, 14(2).
- Hasan, M. H. (2024). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45-56.
- Jamal, M. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Era Society 5.0. *Jurnal Referensi Islamika*, 3(1), 51-57.
- Jawa, M. (2022). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0*, 1, 212-217.
- Mahjuddin, M. (2023). Pendekatan *Tazkiyatun Nafs* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah MUMTAZ*, 3(1).
- Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., & Rahmah, K. (2022). Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 15-31.

- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37.
- Rosita, R., & Muhtar, T. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117-6131.
- Rosyidah, K. (2021). Optimalisasi Pendidikan Akhlak Berbasis Tazkiyatun Nafs di MTs Nurul Islam. *Jurnal Pendidikan Akhlak*, 2(1).
- Sari, N. P., Zulkarnain, Z., & Dedy, R. (2024). Strategi Penguatan Nilai Akhlak Islam Pada Siswa SD Di Era Digital. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(3), 830-839.
- Syarifah, I. R. (2023). *Penerapan Pembelajaran Berbasis IT pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa di MTs N 10 Sleman* (Tesis). UIN Sunan Kalijaga.
- Tambak, S. (2023). Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(2).
- Wahid, M., & Rahman, A. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Dakwah di Era Society 5.0. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah dan Pendidikan Islam*, 9(1).
- Widiyani, R. (2021, Oktober 4). Akhlakul Karimah Disebut Juga Tingkah Laku Baik, Begini Penjelasan. *detikEdu*. Diperoleh dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5752116/akhlakul-karimah-disebut-juga-tingkah-laku-baik-begini-penjelasan>
- Yuliana, T. (2024, Juni 4). Kuatkan Iman Islam di Era Kecanggihan Teknologi AI. *Fakultas Ilmu Sosial UII*. Diperoleh dari <https://fis.uui.ac.id/weblog/2025/06/04/kuatkan-iman-islam-di-era-kecanggihan-teknologi-ai/>